

**KONSEP KEHIDUPAN AKHIRAT DALAM TAFSIR
AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA
(STUDI TAFSIR TEMATIK)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

**MULIANA
NIM : 3032015012**

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2022 M / 1443 H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam
Ilmu Alquran dan Tafsir**

Oleh :

**MULIANA
NIM. 3032015012**

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir**

Disetujui Oleh :

Pembimbing I :


SAIFUDDIN, MA

Pembimbing II :


M. REZA FADIL, M.Ag

PENGESAHAN

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa Dinyatakan
Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian
Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari / Tanggal :

Senin, 03 Januari 2022 M

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Saifuddin, S.Ag, M.A
NIP. 197511142009011003

Sekretaris,,

Muhammad Reza Fadil, M.Ag
NIP. 199102062018011001

Anggota I,

Angraini, Lc. M. IRK
NIP. 198504202019032011

Anggota II,

Nur Raihan, M.Us
NIP. 198908212019032010

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa



Dr. H. Muhammad Nasir, MA
NIP. 19730301 200912 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **MULIANA**

NIM : 3032015012

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Alamat : Dusun Batubong Kampung Mesjid Kecamatan Nurussalam
Kabupaten Aceh Timur

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **"Konsep Kehidupan Akhirat dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka (Studi Tafsir Tematik)"** adalah benar hasil karya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 3 Januari 2022

Yang Membuat Pernyataan


MULIANA
NIM: 3032015012

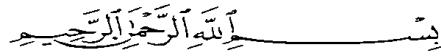
ABSTRAK

Muliana, 2022, *Konsep Kehidupan Akhirat dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka (Studi Tafsir Tematik)*. Skripsi Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.

Kehidupan akhirat pada hakikatnya merupakan tempat kita menuai basil selama kita hidup di dunia. Persoalan ini menyangkut akidab dan keimanan seseorang, apakah dia semasa hidupnya menjadi orang yang merugi atau orang yang beruntung. Semua tergantung amal salehnya. Dengan begitu memahami hakikat kehidupan akhirat akan membuka mata kita terhadap tabir yang belum tersingkap yang mengandung banyak hikmah. Penggalan konsep kehidupan akhirat dilakukan dengan merujuk kitab tafsir, salah satunya yaitu Tafsir Al-Azhar yang bercorak *adabi ijtima'i*. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana penafsiran QS. al-Hadid ayat 20 dan Hud ayat 103-109 menurut Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka dan bagaimana penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar terhadap konsep kehidupan akhirat dalam QS. al-Hadid ayat 20 dan surat Hud ayat 103-109. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian *library research* (studi kepustakaan), metode *maudhu'i* (tematik) yang bersifat menganalisis ayat-ayat Alquran yang telah dikumpulkan yang memiliki tema serupa untuk kemudian dielaborasi dengan rujukan tafsir yang memadai untuk mendapatkan jawaban yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kehidupan akhirat dalam Alquran berdasarkan Tafsir Al-Azhar meliputi sebagai berikut: 1) Manusia dalam hidup ini sebenarnya hanyalah berbangga-bangga dengan permainan dan senda-gurau, berhias, berbangga-bangga dalam hal kedudukan dan pangkat, banyaknya anak serta harta benda. Hal ini diibaratkan seperti petani yang mengharap panen berhasil dengan air hujan yang turun lalu menghidai tanamannya, namun karena kekeringan tanamannya pun mati, atau banjir yang menenggelamkan tanamannya. Lalu dibagian akhir ayat, bagi siapa yang lupa dan lalai akan keseimbangan amal dunia dan akhirat, maka diakhirat kelak ia akan menerima balasan atas setiap perbuatannya di dunia, apakah ia menempuh jalan yang benar sehingga memperoleh ampunan dan rida Allah atau memilih jalan yang salah sehingga ia mendapat murka-Nya. 2) Terdapat beberapa garis besar makna sebagai berikut, a) dari setiap fenomena dalam kehidupan ini terdapat *'ibrat* yang dapat dipetik yang mana itu sebagai gambaran kehidupan akhirat kelak di sana terdapat siksaan dan azab. Di sana semua makhluk baik manusia, jin, malaikat, bahkan Iblis dan binatang dikumpulkan dalam satu tempat dan mereka semua disaksikan. b) tidak ada penundaan sama sekali perihal hari akhirat, yang ada waktu itu semakin mendekat sebagaimana hakikat umur yang sebenarnya bukan bertambah melainkan semakin berkurang. c) ketika semua makhluk dikumpulkan selanjutnya Allah membuka persidangan alam semesta yang mana itu adalah sebuah persidangan agung. Tidak ada seorang pun berani buka suara

kecuali atas izin Allah. Setelah itu dibacakan hasil persidangan tersebut, maka sebagian di antara mereka meraih kesengsaraan dan yang lain mendapat kebahagiaan. Hamka menganalogikan ini seperti pelajar atau mahasiswa yang berdebar melihat hasil ujian kelulusannya dan berefek pada tahap selanjutnya dalam hidupnya. d) lalu mereka yang sengsara akan ditempatkan dalam neraka, di sana mereka teriak merintih kesakitan tiada tara atas hukuman yang adil dan semestinya mereka terima atas perbuatannya di dunia. e) mereka di neraka kekal selama langit dan bumi itu ada, namun Allah ganti dari kehidupan sebelumnya. Dengan kehendak-Nya ada mereka yang dikurangi, dilepaskan, atau ditambah masa hukumannya, dengan sifat Yang Maha Pelaksana maka hal itu mudah bagi Allah untuk mewujudkannya. t) sedangkan mereka yang berbahagia ditempatkan dalam surga, di sana mereka kekal di dalamnya, selama langit dan bumi ada dan kecuali Allah berkehendak lain, entah Allah menaikkan ke tingkat yang lebih tinggi atau kembali mernasukkannya ke neraka, semua itu karena kehendak Allah. Segala nikmat itu diberikan tiada hentinya sampai kapanpun. g) menurut jumhur uJama, langit dan bumi di akhirat berbeda dengan yang ada di dunia. Sedangkan proses menciptaannya itu diluar kuasa sebab merupakan urusan gaib. Dan h) Nabi Muhammad diperintahkan untuk tidak ragu menghadapi kaumnya yang menyembah berhala, mereka melakukannya karena mengikuti kelakuan moyangnya sehingga penyimpangan itu sudah terjadi sejak wafatnya Nabi Ibrahim dan Ismail As. Atas perbuatan mereka maka balasan yang setimpal akan mereka terima sebagaimana mestinya. Berdasarkan analisis tematik ayat-ayat di atas dalam Tafsir Al-Azhar ditemukan jawaban terhadap konsep kehidupan akhirat, yakni bahwasanya kehidupan di dunia tidak lain hanyalah permainan dan senda gurau. Manusia bermegah-megahan atas anak, harta dan perhiasan lalu semuanya itu lenyap serta banyak dari mereka yang lalai akan kehidupan akhirat. Lalu kehidupan yang sebenarnya barulah terjadi setelah kematian yaitu kehidupan akhirat. Akhirat adalah kehidupan yang hakiki, di sanalah tempat manusia menerima balasan perbuatannya setelah diadili sebelumnya seadil-adilnya. Kritikan terhadap tafsir Hamka hampir sama seperti kritik pada Tafsir metode tahlili lainnya, yakni berupa penyajian tafsir yang panjang dan terkadang bertele-tele. Lalu jika dikomparasikan dengan tafsir semisal Tafsir Tematik Departemen Agama terlihat beberapa indikasi kesamaan dalam muatan makna ayat, namun Hamka mengambil dua poin penting dalam penafsiran ayat tersebut yaitu tentang makna 'selama masih ada langit dan bumi' dan 'kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain)'.

KATAPENGANTAR



Alhamdulillah penulis ucapkan puji dan syukur kehadiran Allah swt Yang Maha Memberi karena kasih dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang sudah menjadi tugas dan tanggung jawab setiap mahasiswa di akhir masa perkuliahannya.

Selawat dan salam kepada junjungan alarn Nabi Besar Muhammad saw, yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Penulis bersyukur kepada *Ilahi Rabbi* yang telah memberikan hidayah dan *Inayah-Nya*, sehingga skripsi yang berjudul **Konsep Kehidupan Akhirat dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka (Studi Tafsir Tematik)** dapat terselesaikan dengan baik dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa sk:ripsi ini diselesaikan atas bantuau dan bimbingan pembimbing skripsi saya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ustad Saifuddin selaku pembimbing pertama dan Ustad Reza Fadil selaku pembimbing kedua dalam penulisan skripsi ini yang telah meluangkan waktu dan mengoreksi serta memberikan saran-saran selama penyusunan skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yakni Ustad Dr. Muhammad Nasir, MA, para dosen yang telah mendidik saya, serta

seluruh civitas akademik yang banyak membantu penulis dalam menempuh pendidikan tinggi hingga selesai.

Selain dari pada itu, saya tak lupa menghaturkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ucapan terima kasih saya kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta, yang telah berjasa besar dalam hal mendidik, membimbing, memotivasi dan mendoakan agar studi ini selesai sehingga saya menjadi anak yang saleh serta taat kepada Allah. Semoga Allah membalas semua jasa kalian.Amin.
2. Saudara-saudari saya dan seluruh keluarga besar yang tak henti-hentinya memberikan semangat serta doa agar selalu menjadi pribadi yang kuat, sabar dan istikamah dalam menghadapi saat-saat sulit dalam masa penyelesaian program S-1 di IAIN Langsa.
3. Rekan-rekan sahabat seperjuangan khususnya IAT unit I yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang tidak bosan-bosannya selalu memberikan semangat dan motivasi agar skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang berjasa baik secara langsung maupun tidak langsung membantu dalam kelancaran penulisan skripsi ini. hanya rasa syukur yang dapat dipanjatkan kepada Allah swt yang telah memberikan anugerah-Nya dalam penyusunan skripsi ini. sekali lagi penulis ucapkan ribuan terima kasih kepada banyak pihak yang telah membantu atau kelancaran

skripsi ini, semoga usaha tersebut dicatat sebagai bentuk amal kebaikan dan mendapat balasan yang setimpal dari-Nya, *Aamiin*.

Skripsi ini telah tersusun sedemikian rupa, namun kekurangan dan kejanggalan masih juga didapati. Maka penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran dari semua pihak demi perbaikan dan penyempumaan skripsi ini di masa yang akan datang.

Semoga skripsi ini akan besar manfaatnya bagi para pembaca, dengan harapan untuk dapat meningkatkan kualitas iman, Islam dan ihsan dalam mencapai ketakwaan kepada Allah swt Amin Ya Rabbal Alamin.

Langsa, 3 Februari 2022
Penulis,

MULIANA
NIM: 3032015012

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN TRANSLITERASI.....	
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Penjelasan Istilah.....	6
E. Metodologi Penelitian	8
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	12
A. Hakikat Kehidupan Akhirat	12
B. Tafsir Maudhu'i (Tematik)	18
BAB III : DESKRIPSI TAFSIR AL-AZHAR.....	28
A. Biografi Buya Hamka	28
1. Riwayat Hidup dan Pendidikan Buya Hamka.....	28
2. Karya-Karya Buya Hamka	38
B. Tafsir al-Qur'an.....	42
1. Sejarah Singkat dan Latar Belakang Penulisan.....	42
2. Sistematika Penyusunan Kitab Tafsir al-Azhar	44
3. Sumber Penafsiran	45

4. Metode Penafsiran.....	46
5. Corak Penafsiran	46

**BAB IV : KONSEP KEHIDUPAN AKHIRAT YANG TERCANTUM
DALAM SURAT AL-HADID AYAT 20 DAN SURAT HUD AYAT 103-109
BERDASARKAN PENAFSIRAN TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA**

HAMKA	49
A. Hakikat Kehidupan Akhirat	49
B. Penafsiran Surat al-Hadid Ayat 20 dan Surat Hud Ayat 103-109 Menurut Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka.....	51
C. Analisis Penafsiran Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka Terhadap Konsep Kehidupan Akhirat Yang Tercantum Dalam Surat al-Hadid Ayat 20 dan Surat Hud Ayat 103-109.....	66

BAB V : PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran-Saran	72

DAFTAR PUSTAKA	75
RIWAYAT HIDUP	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran sebagai kitab petunjuk dan tuntunan mengandung banyak keterangan hal-hal yang bersifat gaib, salah satunya yaitu tentang kehidupan akhirat. Menurut Nazaruddin Razak persoalan kehidupan akhirat merupakan suatu perkara yang paling berat dari segala macam akidah dan kepercayaan manusia. Sejak dari zaman purba, manusia telah membahas dan mendiskusikan sampai kepada abad modern ini. Para filosof selalu menempatkan persoalan ini sebagai materi inti dalam penyelidikannya. Sebab iman kepada akhirat akan membawa manusia kepada adanya kehidupan di alam lain setelah manusia itu mati.¹

Seperti yang disebutkan dalam Alquran serta dikemukakan oleh para ulama dalam Islam manusia melewati beberapa tahap kehidupan, yang pertama manusia berada di alam arwah (ruh), selanjutnya ke alam rahim (janin), selanjutnya ke alam dunia, kemudian ke alam barzakh (kubur) dan diakhirnya manusia akan menuju kepada kehidupan yang kekal selamanya, yakni disebut dengan alam akhirat. Bagi orang yang beragama Islam wajib mengimani tentang

¹ Nazaruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1973), h. 204

adanya kehidupan akhirat walaupun perkara itu bersifat *ghaib*. Adapun panjang atau pendek masa di hari itu sesuatu yang relatif.²

Berbicara mengenai akhirat, kata akhirat merupakan serapan dari bahasa Arab, yaitu dari akar kata "أَخِرَ - يَأْخِرُ" yang bermakna mengakhirkan.³ Kita takkan menemuinya kecuali telah mati dan hari kiamat. Banyak yang takut akan hal itu bahkan lebih parah ada yang menduga-duga bahwa kiamat akan datang pada hari x. Padahal pengetahuan tentang kiamat ada di sisi Allah⁴

Sebagian umat Islam berpendapat bahwa eksistensi dalam kehidupan akhirat memiliki sifat yang sama dengan kehidupan dunia ini, hanya saja kehidupan akhirat bersifat abadi. Sebagian lainnya berpendapat bahwa eksistensi jasmani dalam kehidupan akhirat berbeda dengan eksistensi jasmani dalam kehidupan dunia.⁵

Sedangkan Ibn Abbas mengatakan; dunia tidak memiliki kemiripan apapun dengan kehidupan akhirat kecuali nama-nama sesuatu. Dalam Alquran sendiri disebutkan bahwa eksistensi jasmani di akhirat akan merupakan sebuah ciptaan "baru", karena itu tubuh manusia di sana bukanlah tubuh yang dimilikinya di dunia ini. Hal tersebut seperti yang Allah sebutkan dalam firman Allah dalam QS. al-Waqi'ah (56) ayat 61:

² Ibid,h.204.

³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997) h. 11

⁴ Ibid, ...h. 204

⁵ Muhammad Abdul Halim, *Memahami Alquran dengan Metode Menafsirkan Alquran dengan Alquran*, Cet III, (Bandung: Marja, 2012), h. 123

﴿ عَلَىٰ أَنْ نُبَدِّلَ أَمْثَالَكُمْ وَنُنْشِئَكُمْ فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ ۖ ﴾

Artinya: "Untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu (di dunia) dan membangldtkan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui." (61)

Menurut Hamka adalah hak Allah berkehendak dengan kuasa-Nya menukar atau mengganti ciptaan yang lama dengan ciptaan yang baru, tanpa ada satupun yang menghalangi-Nya. Salah-satunya diberitakan bahwa wajah Azar ayah Nabi Ibrahim ditukar dengan seburuk-buruk rupa sehingga Ibrahim tidak menaruh kasihan melihatnya.⁶

Dalam menjalani kehidupan di alam akhirat, manusia akan melewati berbagai fase, seperti fase pembangkitan, padang mahastryar, dan lainnya, hingga akhirnya manusia menuju tempat yang terakhir yakni surga ataupun neraka. Dalam Alquran sendiri terdapat sejumlah ayat yang membahas dan menceritakan tentang proses atau fase yang akan dilalui manusia dalam menempuh kehidupan akhirat salah satunya seperti yang Allah sebutkan dalam QS. ar-Rum (30) ayat 40

﴿ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَفْعَلُ

مِنْ ذَلِكُمْ مِنْ شَيْءٍ سُبْحَنَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ۚ ﴾

Artinya: "Allah yang menciptakan kamu, kemudian memberimu rezeki, lalu mematikanmu, kemudian menghidupkanmu (kembali) .." (40)

⁶ Hamka,, Tafsir al-Azhar, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1982), Jilid IX, h. 7137

Berdasarkan penjelasan tersebut menarik perhatian penulis untuk meneliti masalah kehidupan akhirat. Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan efektif, maka penulis hanya akan mengkaji surat al-Hadid ayat 20 dan surat Hud ayat 103-109, karena ayat ini secara jelas dan terang membahas tentang kehidupan serta kajian di akhirat.

Dalam kaitannya dengan upaya memaharni dan mengkaj i Alquran, dikenal adanya metode tafsir yang rnerupakan perangkat pendukung untuk memahami makna-makna yang terkandung dalam nash Qur' an. Se lain itu, karena alasan bahwa bahasa adalah bentk pemikiran, sedangkan makna adalah kandungannya, adapun realitas eksternal adalah rujukan maknanya.⁷ Dalam mengkaji dan memahami ayat Alquran terutama tentang kehidupan akhirat, membutuhkan sebuah penafsiran yang mendalam agar yang dimaksudkan dalam ayat Alquran berkenaan dengan kehidupan akhirat supaya dapat dimengerti dan difahami dengan baik. Oleh karena itu, maka dalam mengkaji masalah kehidupan akhirat ini penulis menggunakan penafsiran Buya Hamka yang terdapat di dalam kitab tafsimya, yakni Tafsir al-Azhar.

Adapun alasan penulis memilih kitab tafsir ini disebabkan oleh beberapa hal. Pertama Tafsir al-Azhar adalah tafsir Alquran lengkap yang ditulis dalam bahasa Indonesia dan melayu, dan boleh dianggap sebagai yang terbaik yang pernah dihasilkan oleh masyarakat Indonesia dan Melayu Muslim. Kedua, Tafsir al-Azhar tidak hanya ditafsirkan dengan pendekatan bahasa, ilmu sosial, Usul

⁷ Hasan Hanafi, *Al-Tutats wa, al-Tajdid, Mauqifuna min al-Turats al-Qadim*, (Kairo : al-Markaz al-Arabi, 1980, h. 87

Fikih, akan tetapi juga menggunakan bidang ilmu lainnya. Tafsir al-Azhar juga sangat selektif dalam memilih pendapat baik yang dikemukakan oleh para sahabat atau ulama tentang suatu pembahasan, apabila pendapat tersebut bertentangan dengan Alquran dan juga Hadis.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dalam melakukan kajian ini penulis mengangkat judul "**KONSEP KEHIDUPAN AKHIRAT DALAM TAFSIR AL AZHAR KARYA BUYA HAMKA (TERHADAP SURAT AL-HADID AYAT 20 DAN SURAT HUD AYAT 103-109).**"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran QS. al-Hadid ayat 20 dan Hud ayat 103-109 menurut Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka?
2. Bagaimana penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar terhadap konsep kehidupan akhirat dalam QS. al-Hadid ayat 20 dan surat Hud ayat 103-109?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini dibahas oleh peneliti dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran QS. al-Hadid ayat 20 dan Hud ayat 103-109 menurut Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka.

2. Untuk mengetahui penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar terhadap konsep kehidupan akhirat dalam QS. al-Hadid ayat 20 dan Hud ayat 103-109.

Sedangkan manfaat penelitian ini dibahas adalah sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi kepada penulis dan pembaca serta juga memberikan informasi tentang konsep kehidupan akhirat dalam QS. al-Hadid ayat 20 dan Hud ayat 103-109 yang menggunakan metode tematik (*maudu'i*).
2. Menambah dan memperkaya khazanah pemikiran tafsir tematik dan berusaha mengambil *'ibrah* dibalik kehidupan akhirat dalam Alquran dengan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Untuk memenuhi sebagian dari persyaratan guna memperoleh gelar sarjana di bidang Ilmu Alquran dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa.

D. Penjelasan Istilah

Agar penelitian ini mudah dimengerti dan untuk menghindari kekeliruan dalam memahami istilah pada judul, maka perlu memberikan penegasan pada istilah-istilah yang menjadi kata kunci yang terdapat dalam judul penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Konsep

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) versi daring, kata konsep diartikan sebagai ide atau pengertian yang diabstraksikan dari peristiwa konkret.⁸ Sedangkan menurut Singarimbun dan Efendi mendefinisikan konsep sebagai istilah dan definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak suatu kejadian, keadaan, kelompok, atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial.⁹

2. Alquran

Kata *al-Qur 'an* secara etimologi berasal dari kata "*qara'a - yaqra 'u - qur 'anan*" yang berarti menghimpun huruf-huruf dari kata antara satu dengan yang lain dalam satu ucapan yang tersusun rapi.¹⁰ Sedangkan pengertian Alquran secara terminologi adalah ::

القرآن هو الكتاب المعجز المنزل على النبي ص.م. المكتوب في المصاحف المنقول بالتواتر المعبد بتلاوته

*"Firman Allah yang bersifat atau berfungsi sebagai mukjizat yang di turunkan kepada Rasulullah Saw. yang ditulis dalam mushjaf – mushjaf yang dinukilkan dan diriwayatkan dengan jalan mutawattir dan dipandang beribadah membacanya."*¹¹

3. Akh.irat

Secara bahasa berasal dari akar kata "أَخَّر - يَأْخِر" yang berarti mengakhirkan.¹² Mengutip pendapat Syekh Ali Abdurrahman bahwa hari akhir merupakan hari kebangkitan atau *a/-ba 'ats* adalah saat di mana segala manusia dihidupkan kembali. Mereka dikeluarkan dari kubur untuk dihisab

⁸ <https://google.com/amp/s/kbbi.web.id/konsep.html> diakses pada 8 juni 2020 pk. 19.26 WIB.

⁹ Masri Singarimbun dan Efendi, Metode Penelitian Survei (Jakarta PL3ES, 1995), h. 33

¹⁰ Manna'Khalil, Studi Ilmu-Ilmu., hal. 15.

¹¹ Masyfuk Zuhdi, Pengantar Ulumul al-Qur'an, (Surabaya: PT. Bima Ilmu, 1990). Hal 1-

¹² Munawwir, Kamus Al-Munawwir, h. 11

setelah kehidupan ada kematian. Setelah alam kubur ada kebangkitan, dan setelah kebangkitan ada perhitungan.¹³

4. Tafsir Al-Azhar

Secara Bahasa "Al-Azhar" berarti bunga. sedangkan Penamaan tafsir Hamka dengan nama Tafsir *al-Azhar* berkaitan erat dengan tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu mesjid Agung al-Azhar. Terdapat beberapa faktor yang mendorong Hamka untuk menghasilkan karya tafsir tersebut, hal itu dinyatakan sendiri oleh Hamka dalam mukaddimah lei.tab tafsirnya. Di antaranya ialah keinginan beliau untuk menanam semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang amat berrminat untuk memahami Alquran tetapi terhalang akibat ketidak:mampuan mereka menguasai ilmu bahasa Arab. Kecenderungan beliau terhadap penulisan tafsir ini juga bertujuan untuk memudahkan pemahaman para mubalig dan para pendakwah serta meningkatkan kesan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil dari sumber-sumber bahasa Arab. Hamka memulai penulisan Tafsir *al-Azhar* dari surah Mukminun karena beranggapan kemungkinan

beliau tidak sempat menyempurnakan ulasan lengkap terhadap tafsir tersebut

semasa hidupnya.¹⁴

¹³ Syekh Ali Abdurrahman, Ekspedisi Alam Akhirat (Jakarta Embun Litera, 2010), h. 94

¹⁴ Hamka, Tafsir al-Azhar, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), jilid 1, h. 59

E. Metodologi Penelitian

Studi ini merupakan penelitian bersifat kepustakaan (*Library Research*) yaitu dengan mengadakan penelitian dengan berbagai literatur yang erat hubungannya dengan permasalahan yang akan diteliti. Proses penyajian dan analisis masalah istikamah dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhu 'i*). Untuk itu langkah-langkah yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data

Sumber data penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini, diantaranya yang pertama sumber data primer. Yaitu sumber data yang diperoleh langsung dari tangan pertama atau bisa disebut sumber ash. Dalam kajian ini yang menjadi sumber data primer yaitu Alquran dan Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka. *Kedua* adalah data sekunder, yaitu data yang tidak diperoleh atau diambil dari sumber lain yang tidak terdapat pada sumber primer. Dalam Kajian ini sumber data sekunder yang dimaksud adalah buku-buku lain yang berhubungan dengan kajian ini, diantaranya: buku karangan Muhammad Abdul Halim dengan judul "Menafsirkan Alquran dengan Alquran", buku karangan Nazaruddin Razak dengan judul, "Dienul Islam", buku karangan Abdurrahman bin Ahmad al-Qadli dengan judul "Menyingkap Kehidupan Dunia dan Akhirat."

2. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, dilakukan melalui beberapa tahap yaitu, mengumpulkan buku-buku, mengklasifikasikannya

sesuai dengan jenisnya, membaca dan mengutip, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam melacak ayat tersebut menggunakan *al-Mu 'jam al-Mufahras li AI-Fadz Al-Qur 'an* karya Muhammad Fuad Abdul Baqi dan buku *Gharibil Qur 'an* karya ar-Raghib al-Asfahani. Selanjutnya data-data yang terkumpul tersebut dianalisa dengan pendekatan tafsir tematik dengan menggunakan Tafsir *al-Azhar* serta kitab-kitab tafsir lainnya juga buku-buku yang berkenaan dengannya.

3. Penyajian Data dan Analisis Data

Setelah terkumpul, dipelajari dan dianalisa dengan upaya untuk rnengkaji, memahami dan mernaparkan dengan jelas sekaligus mengambil satu kesimpulan.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab mempunyai sub-sub bab. Dan sub-sub bab tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I merupakan bab pendahuluan, dalam bab ini akan mengetengahkan latar belakang masalah yang berisi pokok-pokok permasalahan yang akan diteliti, lalu alasan pemilihan judul, yakni yang melatarbelakangi peneliti dalam pemilihan judul, kemudian penegasan istilah yaitu term-term penting yang mejadi permasalahan utama, selanjutnya batasan dan rumusan yang merupakan limit peueliti dalam skripsi ini dan juga rumusan

masalah yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yang nantinya akan dijawab pada bab-bab selanjutnya, tujuan dan kegunaan penelitian yang merupakan hasil dan kontribusi positif penelitian terhadap kalangan tertentu, lalu kerangka teori yang menjadi landasan berpikir dan metodologis secara umum dalam penelitian ini, kemudian kajian terdahulu yang memuat penelitian-penelitian yang memiliki relasi dalam skripsi ini, dan terakhir metode penelitian serta sistematika penulisan yang memuat teknik-teknik dan metodologi penulisan skripsi.

BAB II: merupakan bab yang berisi tentang landasan teori, yang membahas tentang, penelitian tafsir, tafsir maudhu' i, dan studi penafsiran tokoh, serta kajian terdahulu yang relevan.

BAB III merupakan bab yang berisi tentang biografi Buya Hamka, karya- karya Buya Hamka, latar belakang penulisan Tafsir al-Azhar, sistematika penulisan tafsir al-Azhar, metode, corak dan bentuk yang digunakan Buya Hamka dalam penafsiran Tafsir al-Azhar, serta sejarah singkat Tafsir Al-Azhar.

BAB IV merupakan bab yang berisi hasil penelitian tentang konsep kehidupan akhirat menurut tafsir al-Azhar.

BAB V adalah penutup, yang menjadi bab terakhir dalam penelitian ini, didalamnya merupakan hasil kajian secara keseluruhan dalam bentuk kesimpulan dan terdapat juga saran-saran serta daftar pustaka yang dijadikan rujukan.

BAB IV

KONSEP KEHIDUPAN AKHIRAT YANG TERCANTUM DALAM

SURAT AL-HADID AYAT 20 DAN SURAT HUD AYAT 103-109

BERDASARKAN PENAFSIRAN TAFSIR AL-AZHAR KARYA

BUYA HAMKA

A. Hakikat Kehidupan Akhirat

Sebagai sumber utama ajaran Islam Alquran memandang problematika kehidupan dunia ini secara wajar dan realistis sesuai dengan fitrah manusia itu sendiri. Manusia memerlukan makanan, pakaian, tempat tinggal yang wajar dan baik. Ini semua merupakan keperluan hidup yang paling asas. Tanpa dilengkapi keperluan asas ini manusia akan sulit mengembangkan potensi ruhani dan intelektualnya dalam rangka menciptakan kebudayaan dan peradaban yang bermakna¹

Kernudian, selain kehidupan di dunia, pada saatnya nanti kita akan menuju kehidupan akhirat. Islam memandang akhirat tidak hanya sebatas tempat kembali melainkan juga tempat dibalasnya semua amal perbuatan. Dengan begitu, manusia dituntut untuk tidak menyia-nyiakan waktu hidupnya hanya dengan mengurus kehidupan dunia saja. Maka hal yang harus dilakukannya adalah dengan mengerjakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Berbicara tentang akhirat, salah satu isi kandungan terbesar dalam Alquran adalah tentang kehidupan akhirat. Alquran menyebut istilah يوم الآخر (*Iyaumul akhir*) sebanyak

¹ Ahmad Syafi'i Ma'arif, Membumikan Islam (Yogyakarta Pustaka Pelajar 1995), h. 26

26 kali dan menyebut istilah **الْآخِرَة** (*al-akhirah*) sebanyak 115 kali.² Kedua istilah ini secara kebahasaan, menurut ar-Raghib al-Asfahani, mengandung arti akhir atau *yang kemudian* yang merupakan lawan dari perkataan awal. Istilah *al-akhir* biasanya dihubungkan dengan istilah **يَوْم** (*yaum*) sehingga menjadi kata **الْيَوْمِ الْآخِرِ** (*al-yaum al-akhir*) yang berarti hari akbar atau hari kiamat. Sementara itu, istilah **الْآخِرَة** (*al-akhirah*), akhirat sering dihubungkan dengan istilah *dar* yang berarti negeri atau kampung seperti dalam ungkapan *ad-dar al-akhirah*, yang berarti negeri akhirat. Dengan demikian, Hari Akhir atau Hari Kiamat merupakan tahapan yang harus dilewati menuju Negeri Akhirat. Ungkapan *ad-dar al-akhirah* merupakan lawan dari *ad-dar ad-dunya*.³ Sebagaimana termaktub dalam QS. al-Ankabut ayat 64,

﴿ وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴾

Artinya: "Dan kehidupan dunia ini hanya senda-gurau dan permainan.
Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang
sebenarnya, sekiranya mereka mengetahui"

Ayat di atas menyebut kehidupan *al-akhirah* dengan istilah **الْحَيَوَان** (*al-hayawan*), yakni kehidupan yang berkualitas. Istilah **الْحَيَوَان** (*al-hayawan*) berasal dari kata **حَيَاة** (*hayah*) yang berarti hidup. Penambahan akhiran *a/if* dan *nun* pada kata **حَيَاة** (*hayah*) menunjukkan makna kesempurnaan. Dengan demikian, istilah **الْحَيَوَان** (*al-hayawan*) pada ayat tersebut mengandung arti kehidupan yang

² Muhammad Fuad. Abdul Baqi al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazil Qur'an al-Karim (Beirut: Dar Fikr, 1414 H/1994 M) cet ke-4 h. 27-28

³ ar-Raghib Al-Fahani, al-Mufradat fi Garibil Qur'an, (Beirut: Dar alFikr, t.t.) h. 9

sempurna.⁴ Kehidupan akhirat, menurut Alquran adalah kehidupan yang sempurna atau kehidupan yang lebih berkualitas dibandingkan dengan kehidupan dunia.⁵

Selain ayat di atas, ada sejumlah ayat Qur'an lain yang berkaitan dengan akhirat, seperti QS. an-Nisa' ayat 77, QS. al-A'la ayat 16-17, QS. Hud 15-16, dan lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa persoalan akhirat adalah perkara urgen. Namun, dari sekian banyak dalil Quran yang membahas tentang kehidupan akhirat, penulis mengambil surah al-Hadid ayat 20 dan Surah Hud ayat 103-109 sebagai dalil pokok dalam mengimplementasikan penelitian dengan alasan kedua ayat ini dipandang cukup detail mendeskripsikan tentang kehidupan akhirat serta keluasan makna yang sangat mungkin untuk dianalisis melalui khazanah tafsir Quran. Salah satu tafsir yang penulis jadikan referensi utama adalah Tafsir al- Azhar karya Buya Hamka, dan juga tafsir-tafsir lain baik kontemporer maupun klasik sebagai rujukan sekunder.

B. Penafsiran Surat al-Hadid Ayat 20 dan Surat Hud Ayat 103-109 Menurut Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka

Kehidupan akhirat pada hakikatnya merupakan tempat kita menuai hasil selama kita hidup di dunia. Persoalan ini menyangkut akidah dan keimanan seseorang, apakah dia semasa hidupnya menjadi orang yang merugi atau orang yang beruntung. Semua tergantung amal salehnya. Dengan begitu memahami hakikat kehidupan akhirat akan membuka mata kita terhadap tabir

⁴ Muhammad Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah Vol. I Cet ke XI, (Jakarta Lentera Hati 2007), h. 539-540

⁵ Kemenag RI, Tafsir Al-Qur'an Tematik (Jakarta Lajnah Pantashihan Musthafa Al-Qur'an 2009), Jilid 7 h. 4

yang belum tersingkap yang mengandung banyak hikmah. Sebagaimana firman Allah dalam Alquran yang penulis kumpul sebagai berikut.

1. QS. al-Hadid (57) Ayat 20

﴿إِغْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي
الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ
يَكُونُ حُطَامًا ۚ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۚ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۚ وَمَا
الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ۝۲۰﴾

Artinya: "Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu."

Dalam tafsir al-Azhar Hamka mendahului penafsirannya dengan mengutip pendapat Fakhruddin ar-Razi dalam tafsirnya, dengan mengatakan: "Ketahuilah bahwasanya hidup di dunia ini ada hikmah dan kebenaran. Itu karena Tuhan telah bersabda bahwa Dia lebih tahu apa yang manusia tidak mengetahuinya. Kalau bukan karena ada hikmat dan kebenarannya niscaya Allah tidak akan berbicara demikian. Tuhan pun telah menciptakan hidup, dan disebutkan pula bahwa Tuhan telah menciptakan mati dan hidup sebab Dia ingin menguji siapa yang paling baik amalnya. Dan Tuhan menegaskan tidak sembarangan Dia menciptakan dan tak tentu arah ('abatsa), dan sabda-Nya

juga; "Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan yang ada di atas keduanya dengan sia-sia (*bathiiia*).⁶

Kehidupan itu adalah sebuah nikmat bahkan pokok daripada nikmat dan hakikat sesuatu yang tidak berubah, baik di dunia maupun akhirat. Allah swt dengan segala karunia-Nya menciptakan hidup, Dia berfirman: "Bagaimana kamu akan kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati kemudian dihidupkan." Maka yang terutama sekali dari berbagai macam nikmat itu adalah 'Hidup' itu sendiri. Oleh karena itu sebenarnya kehidupan tidaklah tercela melainkan hawa nafsu dan godaan setan yang membuat hidup kita buruk. Hidup menjadi 'terkutuk' sebab kita menuruti kehendak setan serta hawa nafsu. Tuhan menjelaskan hidup yang 'cacat' yang pertama, bahwa hidup ini adalah *la 'ibun* artinya main-main, itu adalah perbuatan anak-anak yang fisiknya belum kuat, dan tak ada faidahnya. Kedua, ialah *lahwun*, artinya senda-gurau, merupakan perbuatan anak-anak muda. Setelah selesai bersenda gurau tidak menghasilkan dan membekas apapun kecuali penyesalan. Karena orang yang berakal tahu setelah bersenda gurau bekas yang ditinggal hanyalah penyesalan, kepuasan berganti dengan penat, sedangkan jiwa haus hendak mengulanginya kembali. Pada akhirnya semua hanya mendatangkan kemudaratan yang tiada putus.⁷

Kemudian dikatakan dunia ini hanyalah perhiasan (*ziinatun*). Ini adalah pokok kerusakan sebab perhiasan atau *ziinah* adalah berusaha memperbagus barang walaupun kurang bagus, sebagaimana analogi sebuah rumah yang

⁶ Hamka, TAFSIR Al-Azhar Jilid 9, (Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD, 1982), h. 7184

⁷ Hamka, Tafsir Al-Azhar Jilid 9, h 7184-7185

hampir roboh itu dipugar kembali supaya kembali terlihat seperti baru, padahal nyatanya tidak dapat mengulangi menjadi seperti baru.⁸

Lanjut Hamka, kemudian setiap yang muda pasti akan menua, yang kokoh pasti akan runtuh. Hamka mengutip pendapat Ibnu Abbas yang memberikan kata ganti dalam penafsiran ayat ini: "Bahwasanya orang kafir itu siang dan malam yang difikirkannya di dunia ini adalah memperbaiki yang rusak dan dia pun lupa kepada kehidupan akhirat. Sesuai dengan potongan syair terkenal berikut:

حياتك يا مغرور سهو و غفلة

"Hidupmu di dunia, wahai orang yang tertipu, ialah lupa dan lalai"

Berapa banyak di dunia ini yang bisa dibanggakan. Bintang-bintang yang menghiasi dada karena menempuh berbagai peperangan, atau karir pekerjaan sampai pensiun, kemampuan menyelesaikan permasalahan sulit baik dalam masyarakat ataupun negara, keperkasaan dalam peperangan dan sebagainya. Namun alangkah menyedihkan ketika sebagian mereka diberikan umur panjang setelah pensiun memakai pakaian dinas yang telah usang berdiri berjarn-jarn di depan loket untuk menerima tunjangan pensiun.⁹

Makna, *"serta berbangga-banggaa tentang banyaknya harta dan anak"* menurut Ibnu Abbas: "Orang mengumpulkan harta tanpa memperdulikan kemurkaan Allah, lalu membanggakan hartanya di hadapan orang-orang yang hatinya dekat kepada Allah, lalu mereka membelanjakan harta tersebut untuk hal-hal yang tidak disukai Allah. Dimulai dengan jalan gelap dan diakhiri dengan jalan gelap juga." Lanjut beliau: "Memang di dunia ini kita dianjurkan

⁸ Ibid, h. 7185

⁹ Ibid, Jilid 9, h 7185-7186

berusaha, tapi sekali-kali jangan lupa akhir perjalanan ini adalah akhirat. Sekali-kali jangan lupakan akhirat".

Lanjut Hamka dalam tafsirnya tentang makna, "*seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani*", yakni petani-petani takjub dan harap cemas akan tanamannya manakala hujan turun dan menghidupkan tanaman-tanamannya sehingga apabila kering maka hasil yang diharapkan akan jauh. Lalu, "*kemudian itu dia pun kering*". Hanya sekali hujan datang setelah itu ia tidak datang lagi. "*dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur*", karena hujan pertama maka tanaman tersebut hijau, setelah hujan tidak turun lagi sekian lama daun-daun tanaman itu mulai mengering dan menguning lalu hancur, serta tanah tempat menanamnya pun keras dan terbelah.

Di akhir penjelasan tentang ayat ini Hamka menambahkan bahwa manusia berbangga-bangga dengan permainan dan senda-gurau, berhias, berbangga-bangga dalam hal kedudukan dan pangkat, banyaknya anak serta harta benda janganlah terlalu dibanggakan. Diibaratkan seperti petani, mengharapkan panen berhasil dengan air hujan yang turun lalu menghidupkan tanamannya, namun karena kekeringan tanamannya pun mati, atau banjir yang menenggelamkan tanamannya. Contoh lain seperti toko besar bisa saja dalam waktu sejam dua jam hangus terbakar, atau tubuh kita sendiri mungkin hari ini sehat wal afiat, bisa jadi besok telah menjadi mayat. "*dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras*", bagi siapa yang lupa dan lalai akan keseimbangan amal dunia dan akhirat, "*dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya*" bagi siapa yang menjadikan dunia tempat menanam dan akhirat tempat memetik hasil,

hidup di dunia untuk beriman dan beramal saleh maka di akhirat akan menerima ganjarannya¹⁰

2. QS. Hud (11) Ayat 103-109

﴿إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّمَن خَافَ عَذَابَ الْآخِرَةِ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمُ مَجْمُوعٍ ۚ لَهُ النَّاسُ وَذَٰلِكَ يَوْمُ مَشْهُودٍ ۚ وَمَا تُؤَخِّرُهُ إِلَّا لِأَجَلٍ مُّعَدُّودٍ ۚ يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلِّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ شَفَعُوا فِي النَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ ۚ خُلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمُوتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ۚ وَأَمَّا الَّذِينَ سَعَدُوا فِي الْجَنَّةِ خُلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمُوتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ۚ عَطَاءٌ غَيْرَ مَجْدُودٍ ۚ فَلَا تَكُ فِي مِرْيَةٍ مِّمَّا يَعْبُدُ هَٰؤُلَاءِ مَا يَعْبُدُونَ إِلَّا كَمَا يَعْبُدُ آبَاؤُهُمْ مِن قَبْلُ وَإِنَّا لَمُوفُونَ ۚ نَصِيبُهُمُ غَيْرَ مَنْقُوصٍ ۚ﴾

Artinya: "Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada azab akhirat. hari kiamat itu adalah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan untuk (menghadapi) nya; dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan (oleh segala makhluk). (103) Dan Kami tiadalah mengundurkannya, melainkan sampai waktu yang tertentu. (104) Di kala datang hari itu; tidak ada seorangun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia. (105) Adapun orang-orang yang celakd, maka (tempatny) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih), (106) mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang Lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki. (107) Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam syurga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus- putusnya. (108) Maka janganlah kamu berada dalam keragu-raguan tentang apa yang disembah oleh mereka. Mereka tidak menyembah melainkan sebagaimana nenek moyang mereka menyembah dahulu. dan sesungguhnya Kami pasti

¹⁰ Hamka, Tafsir Al-Azhar Jilid 9, h. 7186

akan menyempurnakan dengan secukup-cukupnya pembalasan (terhadap) mereka dengan tidak dikurangi sedikitpun. (109)"

*"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada azab akhirat," Menurut Hamka ayat 103 surah Hud bahwasanya meletusnya gunung, mengalaminya lahar, angin topan dan gemuruh petir yang amat menakutkan, negeri-negeri yang ditenggelamkan dengan Lahar, atau hancur karena gempa, dan lain sebagainya. Semua itu adalah bukti bahwa Allah mudah melakukan jika Dia menghendaki-Nya. Sedangkan itu belum sebanding dengan azab akhirat. Orang beriman pasti akan takut dan itu diwujudkan dengan sernakin patuhnya kepada Tuhan, dan semua itu bisa terjadi berulang kali seperti yang dijelaskan pada ayat sebelumnya. Beriman dan bertakwa kepada-Nya serta takut akan azab-Nya. *"itu adalah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan untuk (menghadapi) nya"*, yaitu untuk dihisab, di timbang amalannya (mizan), tempat di mana manusia mendapat keputusan seadil-adilnya dan di sanalah tempat kita kembali. *"dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan (oleh segala makhluk)"*¹¹*

Oleh karena itu, orang tidak akan lagi berbuat zalim baik secara sembunyi-sembunyi apalagi terang-terangan. Di akhirat kelak semua kecurangan yang dilakukan di dunia akan dinampakkan dan disaksikan semuanya, dari manusia, jin, malaikat, bahkan setan, Iblis, dan binatang.¹²

"Dan Kami tiadalah mengundurkannya", bahwa hari itu terus mendekat dan bukan menjauh. *"melainkan sampai waktu yang tertentu."* Dalam tafsir

¹¹ Hamka, Tafsir al-Azhar, Jilid 5, h. 3546

¹² Ibid..., h. 3546

Hamka ayat 104 menjelaskan bahwasanya hari tersebut tidak akan diundur sama sekali, namun kita sering lalai. Padahal tanda-tanda logis sudah terlihat dari usia kita yang terus bertambah panjang padahal semakin berkurang.¹³

Hamka mengutip kata-kata penyair Chairil Anwar: "Hidup hanyalah menunda kekalahan". Umur kita semakin hari makin bertambah, baik umur panjang maupun umur pendek. Meskipun selama hidup kita tidak mendapati kiamat kubra (kiamat besar), tapi kematian itu adalah kiamat kubra bagi kita. *"Di kala datang hari itu, tidak ada seorangpun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya"*, pada hari itu digambarkan sangat dahsyat, tidak ada satupun yang dapat mengangkat mulut karena kehebatannya. Seperti sebuah persidangan di dunia, tidak ada satupun yang berani membuka mulut ketika hakim sedang menyidang. Apalagi jika Allah yang membuka persidangan tersebut, seluruh alam semesta tidak ada yang buka mulut karena kebesaran dan kemuliaan-Nya. Kemudian Hamka mengorelasikan dengan Quran surah an-Naba' ayat 78 atau 38 di mana disebutkan bahwasanya malaikat Jibril dan malaikat lain berdiri tegak dalam barisan namun tidak ada satupun yang berani membuka mulut untuk bercakap menunggu izin Allah, itulah 'majlis kehakiman tertinggi dengan pemeriksaan yang teliti, maka keluar keputusan: *"maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia."*, penjelasan ayat tersebut digambarkan seperti seorang pelajar atau mahasiswa yang berdebar menunggu pengumuman kelulusan atau diterimanya, sedangkan itu hanya masalah dunia saja, belum lagi di akhirat kelak di mana lautan manusia yang tak

¹³ Ibid., h. 3546-3547

terhitungjumlahnya berkumpul menunggu hasil amalannya di dunia, adakah ampunan-Nya, mana berat timbangan kebaikan atau kejahatan, dan di mana tempat ia nanti surga atau neraka¹⁴

"Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatny) di dalam neraka, ", pada ujung ayat 106 Hamka menjelaskan jika telah ditentukan disanalah tempat yang adil buat mereka sebab kesalahan yang mereka perbuat. Lalu, *'di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih), '*, berarti jeritan dan pekikan mereka manahan siksaan di neraka atas perbuatan salahnya di dunia.¹⁵

"mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi", menurut Hamka bahwa di sana kita pergi dan meninggalkan langit dan bumi yang tidak dibawa, dan selama di sana masih akan tetap sama sampai langit dan bumi tiada, itulah gambaran lamanya penyiksaan di neraka. *"kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain)."*, jika Allah menghendaki hukuman tersebut dipotong, dikurangi, hukuman dicabut atau mereka dimasukkan ke dalam syurga setelah itu, semua merupakan kekuasaan Allah yang tidak dapat dicampuri sedikitpun, karena, *"Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki."*, maknanya kekuasaan Allah itu sangat luas, bisa jadi dengan rahmat-Nya yang melebihi murka-Nya neraka ditutup, lalu sisa penghuninya dipindahkan sernua ke surga, bukan hal yang mustahil terjadi sebab kekuasaan penuh di tangan-Nya.¹⁶

¹⁴ Ibid, Jilid 5, h. 3647.

¹⁵ Ibid., Jilid 5, h. 3547-3548

¹⁶ Ibid,...Jilid 5, h. 3548

"Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam syurga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, ", bahwa balasan ini yang diterima mereka atas perbuatan baik, kepercayaan yang Allah berikan padanya dengan beriman kepada-Nya yang tidak pernah lepas, "*kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain)*", bisa jadi Allah akan menempatkan mereka ke dalam surga-Nya yang lebih tinggi, semua itu karena nikmat-Nya tiada batas untuk hamba, dan itu jelas diterangkan, "*(yaitu) pemberian yang tidak akan putus-putus*", beberapa ayat lain menjelaskan tentang nikmat Allah yang tidak pernah putus seperti dalam QS. al-Baqarah ayat 261, firman-Nya:

﴿مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ۝﴾

Artinya: "Perumpamaan (najkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menajkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui." (261)

Dari kedua ayat diatas (107 dan 108) Hamka menyimpulkan bahwa manusia kekal di dalam neraka karena dosa-dosanya. Tetapi keputusan-Nya berbuat sekehendak-Nya bisa berlaku untuk apapun, bahkan bisa jadi neraka ditutup dan sisa-sisa penghuninya dipindahkan ke dalam surga. Tidak ada yang dapat menghalangi, Allah juga bisa saja melipatgandakan nikmat-Nya kepada ahli surga dan itu pula tak ada yang dapat menghalangi.¹⁷

¹⁷ Ibid, jilid 5, 3548-3549

Lanjut Hamka, ada dua hal menarik yang patut menjadi perhatian dan perbincangan ulama tafsir, mengenai ayat 107 dan 108. Pertama tentang penyebutan "*selama ada langit dan bumi*", dan kedua di kedua ayat tersebut, "*kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain)*". Yang jadi pertanyaan apakah setelah kiamat kelak akan ada langit dan bumi yang sama atau ada langit atau beberapa langit dan bumi yang lain sebagaimana disebutkan dalam Surah az-Zumar ayat 74 bahwa ahli surga merasa bahagia di surga dan dibebaskan memilih tempat mana yang mereka sukai di sana. Jika surga dan neraka itu kekal selama masih ada langit dan bumi, dan yang dimaksud adalah langit dan bumi sekarang ini, bukankah itu mengingkari puluhan ayat-ayat Quran yang lain, yang menyatakan bila kiamat datang maka bumi dan gunung diratakan, langit digulung, dan bintang berguguran.¹⁸

Akan tetapi kemusykilan ini dijawab tegas dalam QS. Ibrahim (14) ayat 48:

﴿يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمُوتُ وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ ۝٤٨﴾

Artinya: "*(yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.* " (48)

Mengutip pendapat Ibnu Hatim tentang penafsiran Ibnu Abbas bahwa tiap-tiap surga itu memiliki langit dan bumi. Dengan demikian, keraguan tentang keberadaan langit dan bumi pasca hari akhir hilang sebab secara tegas dalam nash disebutkan akan diganti dengan yang lain. Kemudian proses bagaimana

¹⁸ Ibid., jilid 5, h. 3549

pergantiannya itu di luar jangkauan akal kita karena itu masuk lapangan alam gaib.¹⁹

Lanjut pada persoalan kedua, bunyi wahyu, "*kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain)*", menurut Hamka dapat dipahami bahwa orang yang kekal di neraka bisa saja Allah cabut hukumannya lalu memasukkannya ke dalam surga (ayat 107), dan orang beramal baik yang kekal di surga jika Allah menghendaki bisa dipindahkan ke dalam neraka.²⁰

Banyak riwayat yang menyatakan bahwa neraka Jahannam itu pada akhirnya akan dihapuskan. Sebagaimana riwayat Ishaq bin Rawaihi dari Abu Hurairah, "*Akan datang kepada Jahannam itu satu hari yang tidak akan ada seorang pun tinggal di dalamnya lagi*". Atau riwayat Abu Syaikh dari Ibrahim, ibn Mas'ud berkata, "*Sungguh akan datang kepadanya satu zaman terpentangpintu-pintunya*", maksudnya pintu-pintu neraka terbuka dan sudah kosong. Adapun riwayat dari Ibn Jarir bahwa asy-Sya'bi pernah berkata: "*Neraka Jahanam adalah dua negeri yang lekas ramai dan Iekas pula binasa*". Masih terdapat riwayat-riwayat lain baik dari para sahabat maupun tabi'in yang menjelaskan bahwa neraka tidaklah akan kekal.²¹

Mengutip pendapat Imam asy-Syaukani dalam *Tafsir Fathul Qadir*, tidak kurang ada 11 ulama tentang ayat "*kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain)*". Di antaranya ada yang pendapat yang intinya orang yang berakidah tauhid, sebesar apapun dosanya, akan dikeluarkan dari neraka setelah disepuh kadar dosanya, dan akan dimasukkan ke surga. Di lain pihak, menurut pendapat

¹⁹ Ibid,...jilid 5, h 3549-3550

²⁰ Ibid...,

²¹ Ibid..., jilid 5, h. 3550

az-Zjjaj tentang makna ayat tersebut yaitu Allah dapat menambah nikmat bagi penduduk surga dan menambah azab bagi penghuni neraka. Tegasnya Tuhan sesuka-Nya menambah nikmat atau azab, dan pendapat ini yang dipilih oleh al-Hakim at-Tirmizi.²²

Jumhur ulama berpendapat, betapapun besar dosa yang diperbuat dia takkan kekal di neraka, suatu waktu dengan karunia-Nya dimasukkan ke dalam surga dan ini tidak terbantahkan.²³

Mengenai kekekalan neraka Jahannam, baik ulama fikih dan tafsir mengatakan bahwa jahanam itu tidak kekal. Tugasnya adalah menyepuh orang-orang yang berdosa dan apabila setiap orang sudah selesai maka selesai pula tugasnya dan ia pun ditutup. Akan tetapi surga kekal selamanya. Di antara yang berpendapat seperti ini adalah Ibn Qayyim dan Sayyid Rasyid Ridha. Namun A Hassan Bandung keberatan tentang jahannam tidak kekal dengan menyertai hadis-hadis tidak sahih, tetapi ayat-ayat itu sendiri, kata beliau, bahwa Tuhan berbuat sekehendak-Nya dan adalah pintu yang amat besar dan luas.²⁴

Di akhir penafsiran ayat 107 dan 108 menurut Hamka pribadi cenderung menyatakan dengan kebesaran, keadilan, kemurahan dan kasih sayang-Nya, Allah berhak mengatur siapa yang pantas dikeluarkan dari neraka dengan pertimbangan-Nya. Kemudian jika semua orang telah disepuh dosanya lalu neraka itu menjadi kosong lalu ditutuplah, sebagaimana riwayat Abu Hurairah dan Ibn Mas'ud di atas, dan juga dengan kemurahan Allah orang-orang yang di dalam neraka akan kekal di dalamnya selama neraka itu masih ada. Sebagaimana

²² Ibid..., jilid 5, 3551

²³ Ibid...,

²⁴ Ibid..., h.3551

Rasul saw pernah bersabda: "*Sesungguhnya ketika Allah menjadikan seluruh makhluk ini lelah menuliskan satu tulisan di atas Arsy: Sedungguhnya kasih sayang-Ku (rahmat-Ku) mengalahkan murka-Ku* '." (HR.Bukhari Muslim, dari Abu Hurairah)²⁵

"Maka janganlah kamu berada dalam keragu-raguan tentang apa yang disembah oleh mereka." Pangkal ayat 109, Harkna menjelaskan bahwa ayat ini tertuju pada Rasulullah saw mengenai perjuangan nabi-nabi terdahulu dalam menegakkan perintah Allah terhadap kalangan kaum mereka masing-masing. Sejak kaum Nabi Nuh, kaum 'Ad dan Tsamud, sampai kepada kaum Ibrahim dan penduduk negeri Sadum dan Gamurrah, hingga sampai kepada penduduk negeri Madyan tempat bersarangnya saudagar-saudagar curang dan kehancuran Firaun. Dalam ayat ini Allah berpesan supaya Nabi saw tidak ragu menghadapi kaumnya sendiri yang menyembah berhala. Selanjutnya, *"Mereka tidak menyembah melainkan sebagaimana nenek moyang mereka menyembah dahulu."* Artinya bahwa persembahan kepada berhala-berhala itu hanyalah lanjutan dari zaman purbakala. Kaum Quraisy mengaku dalam diri mereka mengalir darah Nabi Ibrahim dan berdiam di Mekah sebagai penjaga Ka'bah. Sedikit banyak mereka pasti tahu cerita dari nenek moyangnya bahwa Ka'bah itu didirikan oleh Nabi Ibrahim as sebagai bentuk menyembah Allah Yang Maha Esa. Mereka pun sudah pasti tahu kisah Nabi Ibrahim menghancurkan berhala-berhala dan menaruh kapaknya pada berhala paling besar dan seketika mereka murka dan membakarnya, namun mukjizat Allah telah menyelamatkan Nabi Ibrahim, dan

²⁵ Ibid..., h. 355-3552

setelah itu beliau pindah ke "Lernbah yang tidak ada tumbuhan" bersama dengan Nabi Ismail dan mereka hidup di sana, sampai timbul Kabilah Quraisy.²⁶

Akan tetapi setelah kedua Rasul Allah itu meninggal, mereka mulai menyembah berhala, tidak kurang sekitar 360 buah berhala terdapat di sekeliling Ka'bah. Inilah peringatan kepada Nabi Muhammad supaya tidak ragu bertindak untuk menumpas penyimpangan yang selama ini mereka lakukan.²⁷

"dan sesungguhnya Kami pasti akan menyempurnakan dengan secukupnya pembalasan (terhadap) mereka dengan tidak dikurangi sedikitpun.", Nasib mereka sama seperti nenek moyangnya sebab menyembah berhala, serta keturunan mereka setelahnya juga menerima azab siksaan tanpa dikurangi dari apa yang nenek moyang mereka terima dahulu menurut waktunya.²⁸

C. Analisis Penafsiran Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka Terhadap Konsep Kehidupan Akhirat yang Tercantum Dalam al-Hadid Ayat 20 dan Surat Bud Ayat 103-109

Dari paparan hasil penelitian di atas ditemukan beberapa hal penting sebagai hasil dari penelitian skripsi ini yang tersebut sebagai berikut.

1. Metodologi Penafsiran

Dari penjelasan tafsir Al-Azhar di atas mengenai konsep kehidupan akhirat dapat dipahami terkait metode dan sistematika penulisan maupun hasil dari penafsiran ayat. Terlihat jelas metodologi tahlili yang dikombinasikan dengan corak sosio kultural sehingga menambah luas dan banyak penjelasan makna ayat tersebut. Dari penafsiran metode ini ditemukan pendapat Hamka bahwa kehidupan akhirat sebagaimana

²⁶ Ibid, Jilid 5, h. 3552-3553

²⁷ Ibid..., h. 3553

²⁸ Ibid., h. 3553

tercantum dalam nash mengindikasikan beberapa korelasi dengan kehidupan dunia khususnya dalam hal penggambaran kehidupan setelah kematian atau pun setelah hari kiamat.

2. Makna Kehidupan Akhirat

Berdasarkan penjelasan Hamka tentang kehidupan akhirat dalam Surah al-Hadid ayat 20 dan Surah Hud ayat 103-109 dapat digambarkan bahwa kehidupan dunia dengan permainan dan senda gurau selayaknya anak-anak dan anak muda. Orang yang hidupnya hanya bermain-main saja tidak jauh berbeda seperti mereka. Mereka lalai akan hakikat kehidupan sebenarnya yang digambarkan Alquran. Hidup menjadi tak bermanfaat ketika kita hanya disibukkan dengan hal-hal duniawi serta lupa kewajiban Tuhan. Sebagaimana Alquran mendeskripsikan hidup ini seperti tanaman petani yang menguning lalu hancur. Hamka melihat kehidupan masa sekarang ini orang banyak ditipu kernewahan dunia, menjadikannya lalai dengan akhiratnya.

Dari paparan di atas dapat dipahami sebagian manusia yang hatinya sudah ditutupi oleh rasa cinta dunia hanya akan menganggap akhirat itu semu, tidak ada, dan sebagainya. Akibatnya mereka hidup hanya untuk sumber materialistik guna memenuhi kesenangan hidupnya, sebagaimana yang Alquran katakan ini adalah permainan dan senda gurau. Itulah yang dialami para penganut paham materialistik.

Kehidupan akhirat merupakan suatu keniscayaan, tempat menuai hasil selama kita hidup di dunia. Dalam penjelasannya terhadap penafsiran

ayat- ayat tersebut Hamka mengutip dari sejumlah referensi, baik itu dari ayat Qur'an, hadis, kitab tafsir terdahulu, bahkan sumber dari sastrawan nusantara. Hal ini menjadikan uraian tafsir Hamka tampak begitu luas dengan penjelasan yang jelas dan minim uraian kebahasaan Arab mendalam, dalam metode tahlili dengan penggunaan bahasa seperti ini dapat dipahami bahwa Tafsir Hamka menyasar kalangan Muslim pluralis di Nusantara khususnya bagi yang ingin mendalami makna Alquran di masa kini dan akan datang.

D. Kritikan dan Komparasi Tafsir Al-Azhar dengan Tafsir Lainnya

Banyak di kalangan pelajar Muslim di Nusantara sudah mafhum dengan Tafsir Hamka. Hal ini tidak terlepas dari peran beliau yang tidak hanya berperan sebagai seorang mufasir, tapi juga seorang politikus, budayawan, sejarawan, bahkan filsuf. Keberagaman inilah yang menciptakan ketertarikan banyak pihak untuk terus mengkaji karya-karyanya.

1. Kritikan Tafsir Buya Hamka

Sebagai salah satu mufasir besar Nusantara, Buya Hamka tidak terlepas dari khas kedaerahannya yang mana beliau tetap menonjolkan identitasnya yang berasal dari Minang. Semua itu termasuk dalam kategori pengkajian tafsir khususnya dalam metode tafsir tematik. Beberapa hal yang patut diperhatikan yaitu sama seperti kelemahan tafsir tahlili pada umumnya yakni sajian yang terperinci dan terkadang dianggap bertele-tele maka seorang pengkaji harus memilih dan memilih

mana yang merupakan kandungan makna sebenarnya ayat tersebut dan mana yang bukan. Quraish Shihab dalam *Kaidah Tafsir-nya* menganalogikan kejadian seperti ini ibarat seorang tamu hidangan yang disajikan begitu banyak makanan namun yang diambil hanya sebagian kecil saja dan bisa saja siapa yang diundang tamu tersebut tidak tersedia dalam hidangannya.²⁹

2. Komparasi dengan Tafsir Lainnya

Di sisi lain, jika dilihat dari tolak ukur penafsiran lainnya, peneliti mengambil contoh dari Tafsir Tematik Departemen Agama di mana, yang mana Alquran menginformasikan tentang hidup dan kehidupan akhirat itu banyak yang menolak kebenarannya bagi sebagian besar manusia. Orang pada umumnya sulit untuk menerima dan meyakini kebenaran adanya akhirat, karena pola pikirnya sudah terbentuk dengan paradigma berpikir ad-dunya (yang dekat), yang bersifat fisik, materi atau bersifat kebendaan. Kesadaran yang bersifat materialistik tidak sanggup menembus batas-batas ruang dan waktu. Kesadaran menurut mereka, adalah sesuatu yang bersifat empiris. Di luar dunia empiris adalah sebuah khayalan, imajinasi, dan dongeng.³⁰

²⁹ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang : Lentera Hati, 2015), h. 391-392

³⁰ Kemenag RI, *Tafsir Al-Qur'an..*, Jilid 7, h.5.

BABV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada konsep kehidupan akhirat dalam Alquran yang dianalisis menggunakan metode tafsir tematik berdasarkan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Konsep kehidupan akhirat yang terdapat dalam QS. al-Hadid ayat 20 dan QS. Hud ayat 103-109 memiliki makna sebagai berikut.
 - a. Manusia dalam hidup ini sebenarnya hanyalah berbangga-bangga dengan permainan dan senda-gurau, berhias, berbangga-bangga dalam hal kedudukan dan pangkat, banyaknya anak serta harta benda. Hal ini diibaratkan seperti petani yang mengharapkan panen berhasil dengan air hujan yang turun lalu menghidupkan tanamannya, namun karena kekeringan tanamannya pun mati, atau banjir yang menenggelamkan tanamannya. Lalu dibagian akhir ayat, bagi siapa yang lupa dan lalai akan keseimbangan amal dunia dan akhirat, maka diakhirat kelak ia akan menerima balasan atas setiap perbuatannya di dunia, apakah ia menempuh jalan yang benar sehingga memperoleh ampunan dan rida Allah atau memilih jalan yang salah sehingga ia mendapat murka-Nya.
 - b. Terdapat beberapa garis besar makna sebagai berikut, 1) dari setiap fenomena dalam kehidupan ini terdapat *'ibrah*, yang dapat dipetik yang mana itu sebagai gambaran kehidupan akhirat kelak di sana

c. terdapat siksaan dan azab. Di sana semua makhluk baik manusia, jin, malaikat, bahkan Iblis dan binatang dikumpulkan dalam satu tempat dan mereka semua disaksikan. 2) tidak ada penundaan sama sekali perihal hari akhirat, yang ada waktu itu semakin mendekat sebagaimana hakikat umur yang sebenarnya bukan bertambah melainkan semakin berkurang 3) ketika semua makhluk dikumpulkan selanjutnya Allah membuka persidangan alam semesta yang mana itu adalah sebuah persidangan agung. Tidak ada seorang pun berani buka suara kecuali atas izin Allah. Setelah itu dibacakan hasil persidangan tersebut, maka sebagian di antara mereka meraih kesengsaraan dan yang lain mendapat kebahagiaan. Hamka menganalogikan ini seperti pelajar atau mahasiswa yang berdebar melihat hasil ujian kelulusannya dan berefek pada tahap selanjutnya dalam hidupnya. 4) lalu mereka yang sengsara akan ditempatkan dalam neraka, di sana mereka teriak merintih kesakitan tiada tara atas hukuman yang adil dan sernestinya mereka terima atas perbuatannya di dunia. 5) mereka di neraka kekal selama langit dan bumi itu ada, namun Allah ganti dari kehidupan sebelumnya. Dengan kehendak-Nya ada mereka yang dikurangi, dilepaskan, atau ditambah masa bukannya, dengan sifat Yang Maha Pelaksana maka hal itu mudah bagi Allah untuk mewujudkan. 6) sedangkan mereka yang berbahagia ditempatkan dalam surga, di sana mereka kekal di dalamnya, selama langit dan bumi ada dan kecuali Allah berkehendak lain, entah Allah

menaikkan ke tingkat yang lebih tinggi atau kembali memasukkannya ke neraka, semua itu karena kehendak Allah. Segala nikmat itu diberikan tiada hentinya sampai kapanpun. 7) menurut jumhur ulama, langit dan bumi di akhirat berbeda dengan yang ada di dunia. Sedangkan proses penciptaannya itu diluar kuasa sebab merupakan urusan gaib. Dan 8) Nabi Muhammad diperintahkan untuk tidak ragu menghadapi kaumnya yang menyembah berhala, mereka melakukannya karena mengikuti kelakuan moyangnya sehingga penyimpangan itu sudah terjadi sejak wafatnya Nabi Ibrahim dan Ismail As. Atas perbuatan mereka maka balasan yang setimpal akan mereka terima sebagaimana mestinya.

2. Berdasarkan analisis tematik ayat-ayat di atas dalam Tafsir Al-Azhar ditemukan jawaban terhadap konsep kehidupan akhirat, yakni bahwa kehidupan di dunia tidak lain hanyalah permainan dan senda gurau. Manusia bermegah-megahan atas anak, harta dan perhiasan lalu semua itu lenyap serta banyak dari mereka yang Lalai akan kehidupan akhirat. Lalu kehidupan yang sebenarnya barulah terjadi setelah kematian yaitu kehidupan akhirat. Akhirat adalah kehidupan yang hakiki, di sanalah tempat manusia menerima balasan perbuatannya setelah diadili sebelumnya seadil-adilnya.
3. Kritikan terhadap tafsir Hamka hampir sama seperti kritik pada Tafsir metode tahlili lainnya, yakni berupa penyajian tafsir yang panjang dan terkadang bertele-tele. Lalu jika dikomparasikan dengan tafsir semisal

Tafsir Tematik Departemen Agama terlihat beberapa indikasi kesamaan dalam muatan makna ayat, namun Hamka mengambil dua poin penting dalam penafsiran ayat tersebut yaitu tentang makna 'selama masih ada langit dan bumi' dan 'kecualijika Tuhanmu menghendaki (yang lain)'.

B. Saran-saran

Dalam proses penelitian sudah tentu ada istilahnya *try and error*, itulah yang menjadikan sebuah penelitian itu tidak pernah ada aklurnya. Begitu pula dalam proses penelitian skripsi ini tidak luput dari kekeliruan dan kekurangan di sana-sini. Setelah meneliti konsep kehidupan akhirat dalam Alquran berdasarkan hasil analisis tematik Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, peneliti menyarankan beberapa hal berikut bagi peneliti selanjutnya:

Pertama, diperlukan metodologi dan metodologi baru dalam pembacaan dan pemahaman atas kitab suci Alquran agar senantiasa menjadi petunjuk serta selalu relevan dengan perkembangan zaman sehingga dapat merespon setiap problematika sosial-keagamaan yang dihadapi oleh manusia.

Kedua, sebagai mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang berkonsentrasi dalam kajian Ilmu Alquran dan tafsir hendaklah mempunyai dedikasi yang mendalam untuk meneliti perkembangan pemikiran yang dituangkan dalam penafsiran Alquran, agar setelah ini dapat dipahami semua generasi selanjutnya.

Ketiga, pada pengaplikasiannya, mengingat dan mengambil ibrah dari perjalanan kehidupan akhirat semata-mata hanya mengharap ridha Allah swt sebagai bukti bahwasanya keimanan kita tidak hanya sekedar dimulut saja

tanpa ada tindakan serta pelaksanaan kewajiban sehingga memperoleh balasan yang sebagaimana mestinya..

Demikianlah penelitian ini karni tulis mengenai konsep kehidupan akhirat dalam Alquran berdasarkan analisis tematik Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat evaluasi dan koreksi yang untuk penelitian ini dan penelitian selanjutnya. Penulis menaruh harapan besar semoga apa yang peneliti usahakan dapat menambah wawasan keilmuan Islam, terkhusus dalam kajian ilmu Alquran dan tafsir. *Wallahu A 'lam bis Shawwab.*